

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Beberapa tahun belakangan telah terjadi perkembangan dan penggunaan teknologi digital yang sangat dinamis. Hal ini dapat dilihat dari berbagai perubahan yang terjadi di dunia bisnis seperti: adanya inovasi transportasi berbasis aplikasi *online* yang menggantikan transportasi konvensional yang didukung oleh teknologi komunikasi (Damayanti, 2017). Adanya inovasi berbelanja online yang menggantikan belanja konvensional yang didukung dengan inovasi pembayaran melalui pemanfaatan Scan QR-Code (Aulia, 2020) dan adanya inovasi kemudahan dalam investasi dengan memanfaatkan *robo advisor* (Umam, 2019). Perubahan serta inovasi yang muncul di satu sisi memberikan kemudahan dan kenyamanan bagi pengguna nya namun, disisi lain menimbulkan kekacauan bagi pelaku usaha bisnis di industri yang sama (Hamid, 2017). Adapun kekacauan, gangguan dan perpecahan yang ditimbulkan dikenal dengan istilah disruptsi (Salim, 2002).

Disrupsi berasal dari bahasa inggris yaitu *disruption*. Fenomena disruptsi telah dijelaskan oleh Christensen (1997) yaitu dengan memanfaatkan teknologi, perusahaan dengan sumber daya yang terbatas mampu mengalahkan dan mematahkan kejayaan (penguasa pasar) dengan menghasilkan produk yang lebih murah, lebih cepat sampai ke konsumen dan lebih andal dari yang diminta pasar. Adapun fenomena disruptsi telah terjadi pada berbagai bidang seperti: di bidang industri perbankan munculnya *financial technology* yang hadir dengan segala kemudahan akses dan fleksibilitasnya sehingga mengancam pangsa pasar perbankan. Kemudian, di bidang pendidikan munculnya berbagai aplikasi pembelajaran virtual yang efektif digunakan untuk pelaksanaan pembelajaran mandiri yang inovatif di berbagai tingkat pendidikan. Fenomena-fenomena disruptsi teknologi tersebut berpotensi untuk menghilangkan lapangan pekerjaan atau profesi tertentu (Firdausy dkk, 2019).

Salah satu profesi yang ikut merasakan kekhawatiran dan terancam ter-disrupsi dengan peningkatan penggunaan teknologi yang masif adalah profesi akuntan (Frey dan Osborne, 2017). Hal ini dikarenakan kecanggihan teknologi atau ICT mampu mengubah proses penyelesaian pekerjaan akuntan yang sebelumnya membutuhkan waktu yang lama dan bersifat manual atau sebatas pemanfaatan komputer menjadi lebih instan, praktis, akurat dan *real time* dengan berkembangnya teknologi seperti AI, *Cloud computing* dan *Big data* yang digunakan dalam proses akuntansi (Yoon, 2020). Selain itu, menurut Brandas et.al (2015) kehadiran teknologi seperti: *mobile automated*, *Accounting data Gathering*, ERP dan lainnya mampu memberikan keuntungan bagi perusahaan dalam hal efisiensi biaya, pemeliharaan dan ketepatan data dalam pengambilan keputusan. Sehingga, mempengaruhi kebutuhan perusahaan terhadap keahlian akuntasi atau akuntan.

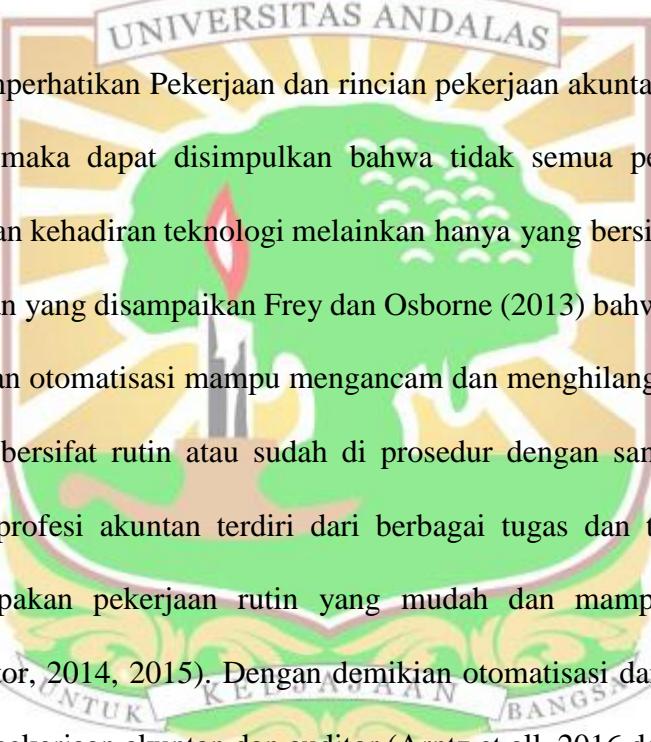
Keahlian akuntansi merupakan bentuk kemahiran dan kemampuan dalam menguasai ilmu akuntansi yang tercermin dalam pengetahuan, sikap dan keterampilan dalam menyelesaikan pekerjaan akuntansi (Bloom B.et.al, 1956 dan Libby R& Joan L, 1993). Keahlian akuntansi terdiri dari keahlian teknis dan non teknis. Menurut ACCA (2016) keahlian teknis seperti keahlian :1. Audit dan asuransi 2, pelaporan keuangan 3, manajemen keuangan 4, perencanaan kinerja strategis perusahaan 5, pajak, 6 tata kelola risiko dan semua hal yang berhubungan dengan pengetahuan teknis akuntansi sedangkan keahlian non teknis seperti keahlian: 1. Kepemimpinan 2. Kerjasama 3, kemampuan komunikasi 4, adaptasi 5, Etika 6. Bersikap Independen dan Skeptis.

Akuntan yang hanya mengandalkan kemampuan teknis akuntansi saja akan mudah digantikan dengan kecanggihan teknologi. Salah satu nya di uraikan pada website [//willrobotstakemyjob.com](http://willrobotstakemyjob.com) seperti yang ditampilkan pada tabel 1.1.

Tabel. 1.1 Prediksi Pekerjaan Akuntan Tergantikan

No	Pekerjaan	Rincian Pekerjaan	Kemungkinan digantikan
1	Akuntan dan Auditor	Memeriksa, menganalisis dan menginterpretasi-kan catatan akuntansi	94%
2	Pembukuan, akuntansi dan Komisi audit	Menghitung, mengklasifikasi dan mencatat data numerik untuk meyakinkan bahwa catatan keuangan lengkap	98%
3	Pemeriksa pajak dan Kolektor dan agen pendapatan	Menentukan utang pajak sesuai aturan dan undang-undang	93%
4	Analisis Anggaran	Memeriksa estimasi anggaran untuk menilai kelengkapan, akurasi dan kesesuaian dengan Prosedur dan peraturan	94%

Sumber: <https://willrobotstakemyjob.com>



Dengan memperhatikan Pekerjaan dan rincian pekerjaan akuntan yang dapat digantikan pada tabel 1.1 maka dapat disimpulkan bahwa tidak semua pekerjaan akuntan dapat digantikan dengan kehadiran teknologi melainkan hanya yang bersifat rutin dan teknis. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan Frey dan Osborne (2013) bahwa “kemajuan teknologi, komputerisasi dan otomatisasi mampu mengancam dan menghilangkan beberapa tugas dan pekerjaan yang bersifat rutin atau sudah di prosedur dengan sangat baik...”. Sementara pekerjaan atau profesi akuntan terdiri dari berbagai tugas dan tidak semua tugas atau pekerjaan merupakan pekerjaan rutin yang mudah dan mampu diselesaikan dengan otomatisasi (Autor, 2014, 2015). Dengan demikian otomatisasi dan digitalisasi tidak akan menghilangkan pekerjaan akuntan dan auditor (Arntz et all, 2016 dan Richins. et.all, 2016). Akan tetapi, hanya mengubah struktur tugas dan pekerjaan sebagai bentuk penyesuaian terhadap tugas-tugas yang dilakukan secara terkomputerisasi seperti sebelumnya (Spitz-Oener, 2006).

Dari pernyataan tersebut, dapat ditarik benang merah bahwa pekerjaan akuntan yang dapat di otomatisasi adalah yang bersifat rutin dan sudah di prosedur dengan sangat baik sehingga profesi akuntan tidak akan hilang dan masih tetap dibutuhkan selama mampu menyesuaikan diri.Untuk itu, akuntan diharapkan menyesuaikan kemampuan akuntansinya

dan melengkapinya dengan kemampuan lain seperti kemampuan literasi (WEF, 2015).

Salah satu jenis literasi adalah literasi digital. Menurut UNESCO (2018) Literasi digital adalah kemampuan untuk menemukan, mengakses, mengatur, menggabungkan, berkomunikasi, evaluasi dan menciptakan informasi yang aman melalui teknologi digital dan perangkat internet untuk berpartisipasi dalam kehidupan ekonomi dan sosial. Indikator kemampuan literasi digital terdiri dari tujuh hal: pertama, Literasi informasi dan data kedua, Komunikasi dan kolaborasi ketiga, Kreasi konten digital keempat, Keamanan kelima, Pemecahan masalah keenam, Me-operasikan hardware dan software serta ketujuh, Kompetensi terkait karir (UNESCO, 2018). Sehingga, literasi digital yang menekankan pada kemampuan dalam menggunakan dan memanfaatkan teknologi digital diharapkan dapat mendorong calon akuntan untuk siap bekerja dengan segala perubahan peran, pekerjaan dan profesi akuntan yang sedang terjadi.

Kemudian, untuk melengkapi literasi digital dibutuhkan juga literasi lain nya yaitu literasi manusia. Literasi manusia menurut Kemenristek Dikti merupakan sebuah “[keterampilan] agar manusia bisa berfungsi dengan baik di lingkungan yang memiliki keunggulan komunikasi dan desain atau rancangan (Ketut, 2019). Adapun indikator Literasi manusia menurut Lestari dan Arif (2019) terdiri atas 4 indikator yaitu : pertama, kemampuan komunikasi kedua, berpikir kritis dan Inovatif ketiga, Kerja-sama dan keempat Kemampuan kepemimpinan. Diharapkan dengan memiliki kemampuan literasi manusia dapat membuat calon akuntan lebih siap dalam bekerja sebagai akuntan.

Selanjutnya, keahlian akuntansi, literasi digital dan literasi manusia diharapkan mampu menjadi bekal bagi calon akuntan untuk siap memasuki dunia kerja yang penuh dengan perubahan dan tantangan. Perubahan tersebut adalah perubahan dalam hal keahlian yang dibutuhkan oleh industri. Dimana, industri membutuhkan tenaga kerja dengan sekumpulan keahlian–keahlian baru yang sesuai dengan transformasi yang dilakukan (Berger and frey, 2016). Hal tersebut telah ditegaskan dalam *World Economic Forum* (2015) bahwa, untuk

dapat bekerja di era transformasi dan digitalisasi akuntan harus menguasai tiga pilar yaitu: literasi, kompetensi dan karakter. Hal ini, sejalan dengan prinsip *resources based view theory* yang mengedepankan keunggulan kompetitif perusahaan dengan memaksimalkan sumber daya internal perusahaan salah satunya dengan merekrut tenaga kerja yang handal dengan karakteristik :mempunyai kemampuan luar biasa, kreatif, unik, tidak dapat digantikan dan lainnya (Barney, 1991).

Selanjutnya, penelitian mengenai kesiapan kerja dengan menggunakan variabel keahlian akuntansi, literasi digital dan literasi manusia telah dilakukan. Diantaranya, penelitian: Paharyani (2019), Purba (2020), Saraswati (2020), lestari dan Arif (2019), Almi (2020) dan Ahmad (2019). Persamaan penelitian ini dengan penelitian Paharyani (2019) terletak pada indikator yang digunakan dalam mengukur keahlian akuntansi yaitu sama-sama merujuk pada *taxonomoni Bloom* sedangkan perbedaannya terletak pada waktu dan objek penelitian. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Purba (2020), Saraswati (2020) terletak pada indikator penelitian, alat uji statistik penelitian dan objek penelitian. Dimana Purba (2020), Saraswati (2020) menggunakan indikator Suttipun (2014), metode SPSS, dan objek penelitian di jawa sedangkan peneliti menggunakan indikator taxonomi bloom, metode SEM-PLS dan Objek penelitian di Kota padang.

Selanjutnya, perbedaan penelitian ini dengan penelitian lestari dan Arif (2019) terletak pada waktu, objek, metode dan indikator yang digunakan dalam mengukur literasi digital. Dimana penelitian lestari dan Arif (2019) menggunakan indikator yang merujuk pada Eshet (2012) tahun penelitian 2019 dengan menggunakan metode SPSS. Sedangkan peneliti menggunakan indikator UNESCO (2018). Kemudian persamaan penelitian ini dengan penelitian Almi (2020) terletak pada indikator yang digunakan dan perbedaannya terletak pada waktu, objek, dan metode penelitian. Dimana penelitian Almi (2020) objek penelitiannya di fakultas ekonomi UNP sedangkan peneliti di Universitas Negeri dan Swasta di Kota Padang. Kemudian untuk penelitian Ahmad (2019) perbedaan terletak pada objek

penelitian dimana penelitian Ahmad (2019) di laksanakan di Malasyia dan peneliti di Indonesia khususnya dikota Padang.

Berdasarkan alasan yang telah dipaparkan diatas didukung dengan adanya persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya maka topik ini masih penting untuk diteliti.

1.2 Rumusan Masalah;

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor yang berperan dalam mendorong kesiapan kerja calon akuntan di era disruptif digital sedangkan jika dirinci secara khusus maka rumusan penelitian ini adalah:

1. Apakah Keahlian Akuntansi berpengaruh signifikan terhadap Kesiapan Kerja calon akuntan di era disruptif digital?
2. Apakah Literasi digital berpengaruh signifikan terhadap Kesiapan Kerja calon akuntan di era disruptif digital?
3. Apakah Literasi manusia berpengaruh signifikan terhadap Kesiapan Kerja calon akuntan di era disruptif digital?
4. Apakah Keahlian Akuntansi, Literasi digital dan Literasi manusia secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Kesiapan Kerja calon akuntan di era disruptif digital?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini secara umum menjawab rumusan masalah diatas untuk mengetahui faktor yang berperan dalam menunjang kesiapan kerja calon akuntan di di era disruptif digital. Sedangkan secara khusus seperti yang dijabarkan dibawah ini:

1. Keahlian Akuntansi berpengaruh signifikan terhadap Kesiapan Kerja calon akuntan di era disruptif digital
2. Literasi digital berpengaruh signifikan terhadap Kesiapan Kerja calon akuntan di era disruptif digital

3. Literasi manusia berpengaruh signifikan terhadap Kesiapan Kerja calon akuntan di era disrupsi digital
4. Keahlian Akuntansi, Literasi digital dan Literasi manusia secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Kesiapan Kerja calon akuntan di era disrupsi digital

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- A. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi di bidang keilmuan terutama tentang faktor yang berperan dalam mendorong kesiapan kerja calon akuntan di era disrupsi digital
- B. Hasil penelitian diharapkan dapat menambah literatur penelitian terutama tentang faktor-faktor yang berperan dalam mendorong kesiapan kerja calon akuntan
- C. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya terkhusus tentang faktor yang berperan dalam mendorong kesiapan kerja calon akuntan

2. Manfaat Praktis

A. Bagi Mahasiswa

- 1) Hasil penelitian diharapkan dapat menambah pengetahuan mahasiswa tentang tantangan dunia kerja
- 2) Hasil penelitian diharapkan dapat menambah motivasi mahasiswa untuk meningkatkan kompetensi sehingga lebih siap memasuki dunia kerja

B. Bagi Dosen

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan yang bermanfaat bagi dosen pengajar jurusan akuntansi
- 2) Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi dosen akuntansi dalam menentukan pola pengajaran dan kurikulum pelajaran yang tepat

C. Bagi Management Universitas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan acuan yang bermanfaat bagi management Universitas dalam merumuskan kebijakan sehingga lulusan yang dihasilkan lebih siap menghadapi dunia kerja.

